

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam hubungan antar manusia. Karena adanya komunikasi manusia bisa saling berinteraksi antar manusia yang satu dengan yang lainnya. Bahkan Allah telah berfirman dalam Q.S Ar-Rahman ayat 3-4,

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: "(Allah) Yang Maha Pengasih (1) Yang telah mengajarkan Al-Qur'an (2) Dia menciptakan manusia (3) Mengajarnya pandai berbicara (4)."

Muis dalam (Hendra & Musliadi, 2019) menjelaskan pula bahwa dalam Al-Quran terdapat enam prinsip dalam berkomunikasi, diantaranya adalah: *qaulan sadidan* (perkataan yang benar), *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), *qaulan bhalighan* (perkataan yang efektif), *qaulan maysura* (perkataan yang mudah dan pantas), *qaulan layyinan* (perkataan yang lembut), dan *qaulan kariman* (perkataan yang mulia).

Seiring perkembangan zaman, komunikasi telah mengalami perubahan. Munculnya media internet membawa perubahan yang cukup signifikan dalam dunia komunikasi. Kini manusia dapat berkomunikasi jarak jauh melalui internet. Internet merupakan jaringan bersifat global yang tidak asing lagi penggunaannya di era abad ke-21 ini. Mulai dari kalangan atas sampai menengah ke bawah mengenal yang namanya internet. Bahkan jaringan internet sendiri tidak melihat batasan usia, strata pendidikan, ekonomi, *gander*, dan batasan lainnya. Internet memiliki banyak manfaat untuk kehidupan manusia, salah satunya adalah mudahnya mengakses informasi dari segala penjuru dunia dan mudahnya komunikasi jarak jauh. Akan tetapi disamping kebermanfaatannya, internet juga

memiliki dampak yang negatif, salah satunya adalah penggunaan internet yang patologis atau salah.

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia dengan jumlah pengguna internet tertinggi. Di tahun 2014 Indonesia berada di peringkat kedelapan dunia penggunaan internet terbesar. Di tahun 2019, menurut data yang diambil dari *statista*, peringkat pertama pengguna internet tertinggi di dunia diduduki oleh Tiongkok dengan jumlah pengguna internet sebanyak 829 juta. Sedangkan Indonesia berada di peringkat kelima negara di dunia dengan pengguna internet sekitar 143,26 juta per Maret 2019.

Pada tahun 2014 penggunaan internet di Indonesia mencapai 83,7 juta pengguna. Jumlah tersebut terus mengalami kenaikan. Di tahun 2017 pengguna internet mencapai 112 juta pengguna. Selanjutnya di tahun 2018 pengguna internet mulai melonjak hingga 64,8% dari total jumlah penduduk di Indonesia. Tahun 2018 jumlah penduduk di Indonesia mencapai 264,16 juta. Sedangkan pengguna internet di tahun tersebut mencapai 171,17 juta pengguna. Data ini diungkapkan oleh Badan Pusat Statistik. Dari data tersebut, 95% digunakan untuk mengakses jejaring sosial. Hal tersebut diungkapkan oleh Direktorat Jendral Aplikasi Informatika (Aptika) Kementerian Kominfo.

Penggunaan internet tertinggi berada di kawasan urban atau perkotaan dengan presentasi 72,41% pengguna. Tahun 2017 Pulau Jawa menduduki peringkat tertinggi penggunaan internet di Indonesia, yakni 58,08%. Sedangkan di Sumatera sekitar 19%, Kalimantan sekitar 7,97%, Bali dan Nusa Tenggara hanya 5,63%, Sulawesi 6,73%, dan yang paling sedikit di Maluku dan Papua hanya 2,49% pengguna.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, pengguna internet laki-laki di Indonesia mencapai 51,43% dan perempuan 48,57%. Sedangkan dilihat dari usia; 16,68% pengguna internet adalah usia 13-18 tahun; 49,52% dengan usia 19-34 tahun; 29,55% adalah usia 35-

54 tahun; dan 4,24% pengguna internet berusia 54 tahun ke atas. Jika dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat Indonesia, 88% pengguna internet adalah lulusan S2 dan S3, sedangkan untuk S1 atau diploma sekitar 79,23%. Pengguna internet dengan lulusan SMA mencapai 70,54%; untuk lulusan SMP sekitar 48,53%; dan lulusan SD sederajat sebesar 25,10%; serta yang tidak menempuh pendidikan sebanyak 5,45% pengguna.

(Nasrullah, 2015) berpendapat bahwa pada era revolusi industri 4.0 saat ini, kehadiran media sosial dan semakin berkembangnya jumlah pengguna dari hari ke hari memberikan fakta menarik betapa kekuatan internet bagi kehidupan (Mulawarman & Nurfitri, 2017). Menurut temuan dari *Blue Cross Blue Shield Association (BCBSA)*, mengungkapkan bahwa kesehatan para remaja saat ini tidak sesuai dengan usianya. Banyak remaja yang mengalami depresi, merasa kesepian, obesitas, kecemasan berlebihan, dan gangguan pendengaran yang disebabkan oleh penggunaan internet yang berlebihan atau kecanduan internet.

Kasus lain yang ditemukan akibat penggunaan internet berbasis sosial media yang tidak bertanggung jawab, salah satunya adalah *cyberbullying*. Yang mana *cyberbullying* adalah bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi (Di et al., 2017). Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk tulisan ataupun video yang diunggah di media sosial seperti, *YouTube, Facebook, Twitter, Instagram*, dll.

Riset yang dilakukan oleh Dr. dr. Kristiana Siste, Sp.Kj (2020) salah satu dokter dari Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo mengungkapkan bahwa selama April sampai Juni 2020 terdapat 67% orang tua yang merasa kesulitan dalam mendidik anaknya akibat pandemi *covid-19* yang berakibat dengan banyak terjadi konflik antara orang tua dengan anak. Salah satu penyebabnya adalah banyaknya waktu yang anak gunakan untuk berkomunikasi dengan internet, terutama sosial media. Hal ini dikarenakan kondisi yang

mendesak anak untuk lebih aktif menggunakan internet dan pada akhirnya internet tersebutlah yang dijadikan sebagai pelarian oleh anak.

"Saat konflik terjadi, ada emosi tidak enak, rasa kesal, sedih. Tapi anak pelampiasannya terbatas. Biasanya dia bisa main bola sama teman-temannya atau main sepeda di luar. Ketika *covid*, ada PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), tidak bisa dilakukan, jadi pelarian ke internet," papar Kristiana dalam webinar bersama Kementerian Kesehatan, Rabu (5/8/2020) (Varwati, 2020).

Salah satu universitas swasta di Yogyakarta, yakni Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), menurut skripsi penelitian yang diteliti oleh (Tijani, 2020) menyebutkan bahwa tingkat kecanduan internet pada mahasiswa UMY cukup tinggi. 37 mahasiswa laki-laki bermain *game online* setidaknya 1-3 jam perharinya. Pengaruh dari kecanduan *game online* tersebut memiliki dampak terhadap kecerdasan emosi sebesar 12,2%. Sedangkan untuk pengaruh kecanduan *game online* terhadap jenis kelamin sebesar 8,9% dan pengaruh kecerdasan emosi terhadap jenis kelamin sebesar 2,1%.

Era revolusi industri 4.0 tidak hanya memberikan banyak manfaat, akan tetapi juga memberikan fakta tersendiri yang mengejutkan. Era ini menuntut segala kalangan untuk dapat berinteraksi dengan teknologi. Tidak dapat dipungkiri, bahwasanya segala aspek kehidupan telah diubah menggunakan mesin yang berbasis teknologi. Semua kehidupan dari berbagai kalangan dan usia dituntut untuk dapat menggunakan teknologi, terkhusus penggunaan internet. Tidak heran jika banyak kasus-kasus kenakalan remaja yang dilakukan melalui media sosial. Salah satunya disebabkan karena orang tua yang menyibukkan diri dengan pekerjaannya atau lingkungan keluarga yang disfungsi. Hal tersebut dilakukan hanya demi dapat mengikuti perkembangan zaman. Ini yang menyebabkan remaja kehilangan jati dirinya di lingkungan keluarga. Padahal orang tua adalah panutan dan tauladan bagi perkembangan remaja terutama pada perkembangan

psikis dan emosi, orang tua adalah pembentukan karakter yang terdekat (Santi, Melissa Ribka, Koagouw, Ferry, Mingkid, 2015).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak. Dapat dikatakan bahwasanya keluarga adalah madrasah pertama bagi anak. Dari lingkungan keluargalah anak mulai mengenal kehidupan. Dimana anak akan mulai mempelajari karakter, sikap, dan sifat dari keluarga, terkhusus dari orang tua. Menurut Faturrohman (2001, p.2) Orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan berkurangnya interaksi orang tua dengan anak (Rochaniningsih, 2014). Karenanya banyak anak yang mencari sosok panutan dan tauladan hidupnya dari lingkungan luar dan bahkan pencarian panutan dan tauladan tersebut diambil dari media sosial.

Stanley Hall dalam (R. A. Purnama & Wahyuni, 2017) menjelaskan bahwa masa remaja terjadi antara usia 12 sampai 23 tahun dan merupakan masa yang penuh dengan topan dan tekanan, masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati (Santrock, 2007), dan disebut juga sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengandung perubahan besar baik secara fisik, kognitif, maupun psikososial.

Menurut Sarwono (2013), orang tua harus tetap memperhatikan persepsi remaja, bukan hanya pandangan orang tua sendiri (Awanis & Adiyanti, 2019). Jika remaja sudah memandang sesuatu dengan negatif, maka sikap yang ia munculkan negatif pula. Karenanya, remaja membutuhkan pendampingan dari keluarga agar ia tidak mencari sosok lain di media sosial.

Pelarian anak ke media internet tidak terlepas juga akibat dari hubungan yang kurang sehat antara anak dengan keluarga, terutama orang tua. Sehingga mau tidak mau pelampiasan anak atas keadaan dirinya adalah internet. Karena anak tidak memiliki tempat

untuk mengutarakan keluh kesahnya. Seperti yang diungkapkan oleh (Gunawan, 2013) bahwa buruknya kualitas komunikasi orang tua dengan remaja dapat menjadi faktor penyebab penyimpangan perilaku remaja (Malihah & Communication, 2018).

Komunikasi yang positif antara orang tua dan anak akan mampu menciptakan suasana yang nyaman dan damai pada diri anak, sehingga anak tidak akan mencari pelarian dan kasih sayang dari orang lain, tidak terkecuali internet. Selain dari pada itu, komunikasi yang baik dan positif yang dilakukan antara orang tua dengan anak dapat menciptakan emosi yang baik pada anak dan perkembangan moral anak. Dengan begitu perilaku penyimpangan pada remaja dan kecanduan internet dapat diminimalisir. Menurut Rice dan Dolgin (2008), salah satu faktor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja adalah faktor interpersonal, salah satunya keluarga (Awanis & Adiyanti, 2019).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini fokus pada pengaruh komunikasi orang tua dengan anak remaja terhadap penyalahgunaan internet (patologis).

1.2.1 Adakah pengaruh antara komunikasi orang tua dengan anak remaja terhadap penyalahgunaan internet (patologis)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1.1.1 Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari komunikasi orang tua dengan anak remaja terhadap penyalahgunaan internet (patologis).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.1.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan ilmu konseling keluarga dan konseling remaja.

### 1.1.3 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi tenaga konselor, psikolog, dan pekerja sosial dalam memberikan pelayanan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya komunikasi antara orang tua dengan anak. Selain itu, penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) yang menekuni konsentrasi konseling dalam meningkatkan pengetahuan tentang konseling keluarga dan konseling remaja.